

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ERA PANDEMI PADA MADRASAH DI KALIMANTAN TIMUR

Muhammad Iwan Abdi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
iwansiam2607@gmail.com

Nadia

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
nasya8087@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative study (fieldwork research) conducted at madrasas in three regions of East Kalimantan: Paser, Balikpapan, and Kutai Kartanegara. It explores the implementation of education policies during the pandemic era based on the Ministry of Education and Culture Regulation No. 719/P/2020 concerning Guidelines for Curriculum Implementation in Educational Units under Special Conditions and the Decree of the Director-General of Islamic Education No. B-937/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/05/2020 regarding the Emergency Curriculum in Madrasas. The emergency curriculum is a form of curriculum designed specifically for emergency conditions, agreed upon by both central and local governments. Its implementation allows educational institutions the flexibility to develop the curriculum further by considering the conditions of students in their respective regions. Based on field findings, the author concludes that the implementation of education policies during the pandemic era in East Kalimantan encompasses three main aspects: 1) The understanding of madrasas and teachers regarding the emergency curriculum, which includes conceptual understanding, curriculum modification, educational services, and the flexibility to develop student competencies. 2) Steps for emergency learning, which involve lesson planning and the execution of learning activities. 3) Assessment or evaluation based on taxonomy, which covers cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: *Implementation of Education Policy, Education During the Pandemic Era, Madrasas*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field work research*) yang mengambil lokus penelitian pada madrasah di tiga wilayah Kalimantan Timur, yakni. Paser, Balikpapan, dan Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggali implementasikan kebijakan pendidikan era pandemic berdasarkan pada KEPMENDIKBUD Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor B-937/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/05/2020, tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah. Kurikulum darurat merupakan bentuk kurikulum yang didesain untuk masa darurat yang disepakati oleh pemerintah pusat dan daerah, selanjutnya dalam pelaksanaannya pihak satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam mengembangkannya dengan mempertimbangkan kondisi siswa di wilayah masing-masing. Berdasarkan temuan lapangan penulis, maka dapat ditarik simpulan, bahwa implementasi kebijakan pendidikan era pandemic di Kalimantan Timur mencakup tiga hal, yakni pertama, pemahaman madrasah dan guru tentang kurikulum pada masa darurat yang didalamnya meliputi, pemahaman konsep, modifikasi kurikulum, layanan pendidikan, dan fleksibilitas pengembangan kompetensi siswa. Kedua, langkah-langkah pembelajaran pada masa darurat, meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, berkaitan dengan asesmen atau penilaian berbasis taksonomi yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Implementasi Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Era Pandemi, Madrasah*

A. Pendahuluan

Secara substansi, pendidikan nasional bercita-cita guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengisyaratkan, bahwa segenap masyarakat usia sekolah dituntut untuk dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran dengan kemasan berbasis kompetensi sebagaimana tertuang dalam kebijakan pemerintah. Guna mendukung proses penempatan peserta didik tersebut, pemerintah melalui kebijakannya, telah pula mengkoneksikan berbagai fasilitas pendukung sebagaimana tergambar dalam SNP yang mencakup 8 komponen.¹

Pendidikan yang bersifat dinamis, tentunya dituntut untuk senantiasa berinovasi yang tugas tersebut diemban oleh insan pendidikan. Masing-masing satuan pendidikan sebagai wadah penempatan kompetensi peserta didik, bertanggung jawab dalam mengimplementasikannya. Kebijakan pemerintah yang terdesentralisasi menjadi pedoman utama bagi

¹ Halik S. Maranting, Muh. Arif, dan Abdurrahman R. Mala, "Implementasi SNP dalam Meningkatkan Daya Saing MIN 1 Gorontalo", *Jurnal Tadbir* Vol. VIII Nomor 2 Tahun 2020.

setiap satuan pendidikan dalam mengemban amanat tersebut, sedangkan sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkannya. Berbagai warna yang telah dikembangkan oleh setiap sekolah tersebut di berbagai jenjangnya menjadi penciri dan keunikan serta menjadi daya tarik tersendiri. Maka, seyogianya wajah di setiap satuan pendidikan akan terlihat berbeda.

Pasca terpilihnya Nadhiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, maka ditetapkan lima arah kebijakan pendidikan nasional, yaitu *pertama*, penekanan pada pendidikan karakter dan pendidikan pancasila. *Kedua*, memotong sesuai peraturan yang menghambat terobosan dan meningkatkan investasi. *Ketiga*, menggerakkan sector swasta untuk lebih intensif berinvestasi di bidang pendidikan. *Keempat*, orientasi penciptaan lapangan kerja dengan pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang inovatif. *Kelima*, memperkuat teknologi bagi pemerataan pendidikan. Melihat kelima program prioritas ini, arah pendidikan dituntut untuk bias menjawab tuntutan zaman, dengan melakukan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan kekuatan nasional. Selain itu pembentukan karakter peserta didik menjadi nilai-nilai utama dalam membentuk akhlakul karimah anak bangsa. Selain itu, banyaknya regulasi yang dianggap menghambat arus penyelenggaraan pendidikan harus dipangka utamanya dalam masalah prosedur birokrasi. Selain itu, pemerintah akan berupaya menyajikan pendidikan secara merata melalui penguatan teknologi, mengingat Indonesia sebagai Negara kepulauan, dan memiliki banyak wilayah terpencil.

Beriring waktu, dunia diguncang oleh pandemic virus corona, yang menyebabkan tersendatnya semua sector kehidupan termasuk pendidikan. Kondisi ini menuntut pemerintah dalam hal menteri terkait memutar otak untuk mengambil kebijakan situasional. Kebijakan tersebut mengharuskan penyelenggaraan pendidikan secara online. Kondisi ini tentunya, sangat berbeda dengan proses pembelajaran secara *offline*, terutama pada aspek capaian dalam setiap materi yang disampaikan. Hingga tahun 2021 ini, dinamika pendidikan nasional secara berangsur-angsur mulai membaik, bahkan terhitung sejak bulan September pembelajaran offline sudah mulai diberlakukan lagi. Menurut pandangan penulis, salah satu nilai positif bagi yang dapat dipetik, selama pandemic mau tidak mau dituntut untuk menguasai teknologi sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Semua pendidik, tenaga pendidikan dan peserta didik, dituntut untuk bisa menguasai teknologi agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini tanpa disadari telah mengantarkan masyarakat Indonesia turut

berpartisipasi dalam merealisasikan kebijakan revolusi industri 4.0 global dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi.²

Dalam menyikapi hal ini, pemerintah juga mengambil kebijakan krusial pada sector pendidikan. Pemerintah menitik tekankan untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, serta masyarakat secara umum, serta mempertibangkan tumbuh kembang peserta didik serta kondisi psikososial sebagai ikhtiar memenuhi kebutuhan pendidikan dimasa pandemic. Melalui Kemendikbud, dikeularkan kebijakan berupa KEPMENDIKBUD Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Peraturan ini secara substansi membahas tentang teknis implementasi pembelajaran dan bentuk asesmen pada masa pandemic. Secara spesifik Kementerian Agama RI juga mengeluarkan kebijakan melalui SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor B-937/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/05/2020, tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah. Secara substansi SK ini merupak follow up dari KEPMENDIKBUD Nomor 719/P/2020, di dalamnya membahas lebih rinci tentang implementasi pembelejaraan pada masa pandemic, dan menyiapkan aplikasi khusus yang diberi nama *E-learning* untuk membantu pendidikan dalam proses pembelajaran secara online.

Implementasi dari kebijakan pemerintah ini, tentunya menuntut seluruh satuan pendidikan, salah satunya adalah madrasah. Madrasah sebagai salah satu bagian dari bentuk satuan pendidikan, memiliki kewajiban yang sama serta tuntutan dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada madrasah yang ada di Wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan survey peneltian, di MAN Balikpapan, bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara online 100% dan berlaku untuk seluruh madrasah di Indonesia sesuai instruksi Menteri Pendidikan dan diperkuat surat edaran dari Kementerian Agama. Kondisi ini memang cukup mengagetkan para guru karena haru mengalihkan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi online, ditambah lagi ada beberapa guru yang kuran begitu paham dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Akan tetapi, guna mempermudah para guru di lingkungan Kementerian Agama, maka dibuatkan aplikasi pembelajaran yang diberi nama *E-Learning*, yang didalamnya berisi fitur-fitur yang dapat membantu guru dari mempersiapkan bahan ajar, melaksanakan pembelajaran hingga proses penilaian. Menurut poenulis hal ini tentunya menjadi sebuah terobosan dan inovasi dalam menciptakan media pembelajaran secara online. Dalam penelitian penulis, data yang akan

² Syamsuar dan Refianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industr 4.0", Jurnal E-Tech, Vol. VI Nomor 2 Tahun 2018.

digali antara lain: pemahaman tentang kurikulum pada masa darurat, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan pada masa pandemic di Kalimantan Timur, yang penggalan datanya meliputi: pemahaman madrasah utamanya para guru dalam memahami konsep kurikulum pada masa darurat pada madrasah di Kalimantan Timur, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru madrasah di Kalimantan Timur berdasarkan KEPMENDIKBUD Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor B-937/DJ.I/Dt.II/PP.00/05/2020, tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah, serta bentuk asesmen pembelajaran yang digunakan pada masa pandemic.

B. Kerangka Teori

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴

Sedangkan kurikulum darurat adalah Kurikulum Darurat adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat wabah Corona Virus Disease (Covid-19), tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya.⁵ Kurikulum Darurat adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat. Oleh karena itu semua aspek yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kondisi darurat yang terdapat dan dirasakan oleh setiap satuan pendidikan madrasah. Mempertimbangkan kondisi darurat setiap daerah dan madrasah berbeda, maka implementasi kurikulum darurat setiap satuan pendidikan bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. IV; 2010), hlm. 10.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ SK Dirjen Pendis Tahun 2020 tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah

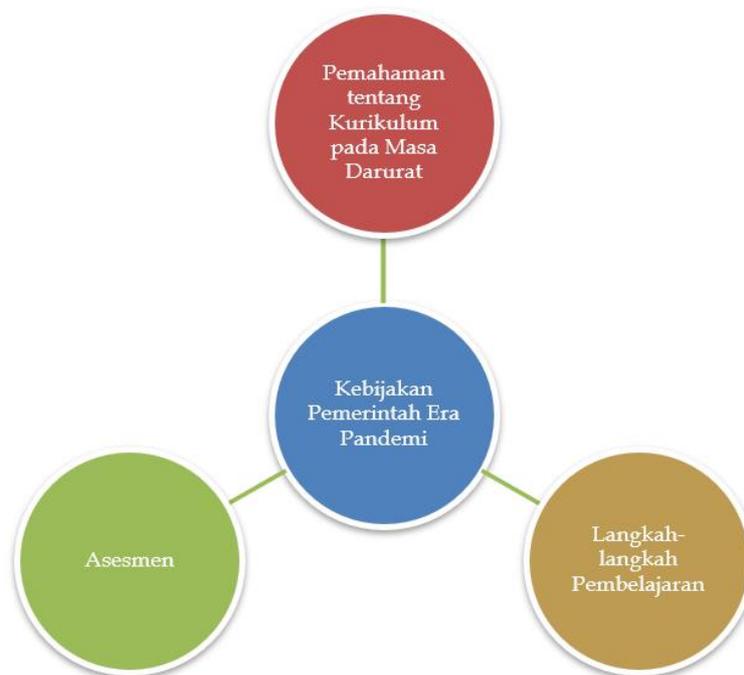
Dalam menyusun kurikulum darurat, satuan pendidikan dapat melakukan modifikasi dan inovasi KTSP, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi dalam bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi hanya ada dua atau tiga mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya. Pada masa darurat, seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengandalkan tatap muka antara guru dengan siswa, tetapi siswa dapat melakukan belajar dari rumah dengan bimbingan/pemantauan oleh guru dan orang tua. Belajar dari rumah tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya.

Pembelajaran di masa pandemic idealnya memiliki pola-pola khusus yang merepresentasikan kebutuhan siswa serta penyesuaian terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Untuk lebih mengarahkan pelaksanaan pembelajaran, pemerintah melalui Kemendikbud telah menyusun beberapa prinsip pembelajaran yang dapat menjadi rambu-rambu bagi guru, yaitu:

1. aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh Peserta Didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
2. relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar Peserta Didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang Peserta Didik;
3. inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan Peserta Didik manapun, termasuk Peserta Didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan Peserta Didik;
4. keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa;
5. berorientasi sosial yaitu mendorong Peserta Didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;
6. berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong Peserta Didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan,

- keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya;
7. sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Peserta Didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada Peserta Didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya; dan
 8. menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong Peserta Didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.⁶

Dalam hal pengembangan penilaian (asesmen) pada masa darurat tatap mengacu pada penilaian berbasis taksonomi yang meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga konseptual yang menjadi focus galian data dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



C. Pembahasan

Pemaparan temuan atau data lapangan yang telah dideskripsikan di atas selanjutnya akan dianalisis atau dibahas, sehingga akan muncul diskusi menarik berkaitan dengan kebijakan pendidikan era pandemic, yang mencakup tiga hal, yakni *pertama*, pemahaman madrasah/pendidik tentang konsep kurikulum pada masa darurat, yang meliputi memahami konsep

⁶ Permendikbud Nomor 719 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, hlm. 4-5.

kurikulum darurat, modifikasi kurikulum, layanan pendidikan dan fleksibilitas pengembangan kompetensi. *Kedua*, langkah-langkah pembelajaran pada masa darurat yang mencakup: perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, assessment yang mencakup tiga ranah/taksonomi (kognitif, afektif dan psikomotorik)

1. Pemahaman tentang Kurikulum pada Masa Darurat

Memahami konsep kurikulum darurat Berprinsip pendidikan sepanjang hayat maka proses atau penyelenggaraan di dalamnya yang berkaitan dengan pembelajaran seharusnya tidak dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi di sinilah dituntut kemampuan para penyelenggara pendidikan dalam hal ini adalah guru selaku ujung tombak dari sebuah proses pembelajaran dituntut untuk bisa berkreasi mengembangkan berbagai macam hal yang dapat membackup proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kondisi pandemi yang melanda dunia tentunya ini juga menjadi situasi yang mengkhawatirkan bahwa pembelajaran normal yang biasanya dilakukan tiba-tiba terhenti sejenak karena situasi yang mencekam dengan merebaknya virus covid-19 yang menjadi pukulan bagi semua manusia yang ada di muka bumi ini termasuk Insan pendidikan situasi ini awalnya memang membuat banyak setiap orang termasuk Pemerintah sebagai pemangku kebijakan salah satunya juga di sektor pendidikan bahwa proses pendidikan atau pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka kemudian terhenti karena untuk mencegah penyebaran virus covid 19 tersebut. Fluktuasi penyebaran virus covid 19 yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Indonesia juga menjadi sebuah kekhawatiran nasional sehingga memang pemerintah pada waktu itu memutuskan untuk menggantikan proses pembelajaran secara tatap muka dalam kondisi darurat oleh negara kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya akan tetapi spirit dari pembelajaran tersebut tetap harus dimunculkan sehingga prinsip pendidikan sepanjang hayat tetap dapat terealisasi dalam kondisi apapun tak terkecuali dalam hal ini madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga mengemban amanat untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran dituntut untuk menyusun mendesain menginovasi model pembelajaran di masa pandemic. Berdasarkan data penelitian yang sudah penulis gali di lapangan dari tiga wilayah yang direpresentasikan oleh madrasah di masing-masing wilayah tersebut maka pihak Madrasah melalui Kepala madrasah telah membulirkan kebijakan Menindaklanjuti instruksi dari Kementerian Agama berkaitan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran secara daring Hal pertama yang dilakukan oleh kepala madrasah baik Pasar Tanah Grogot Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan dan Madrasah Aliyah Negeri Kutai Kartanegara Tenggarong semuanya sama-sama Memberikan motivasi kepada setiap guru agar tetap bersemangat dalam mengemban Amanat atau tanggung jawab untuk tetap

melaksanakan pembelajaran walaupun dalam kondisi pandemic. Para guru sangat terbantu dengan kebijakan yang digulirkan oleh kementerian agama dalam hal ini yakni menyikapi kondisi pandemi yaitu membangun aplikasi e-learning madrasah di mana Kementerian Agama menyiapkan sebuah perangkat teknologi yang dapat membantu para guru melaksanakan proses pembelajaran secara daring sehingga bentuk interaksi dan komunikasi dapat tersampaikan Melalui aplikasi tersebut. Selain itu guna mendukung proses pembelajaran di masa pandemi Kementerian Agama juga menyediakan buku pelajaran elektronik yang biasanya disajikan dalam bentuk cetak selanjutnya dikemas dalam bentuk buku elektronik sehingga dapat diakses oleh semua pihak utamanya oleh guru dan siswa. Hal menarik dari temuan penulis berkaitan dengan hal ini adalah, tanpa disadari oleh guru, mereka belajar menggunakan teknologi. Dalam proses pembelajaran kebanyakan guru membuat power point dalam pembelajaran, mendownload beberapa bahan ajar visual maupun audio visual, bahkan ada yang membuat video pembelajaran. Kemudian penyajiannya dengan menggunakan e-learning madrasah, google classroom ataupun whatsappl. Kondisi ini berarti telah menggiring para guru berperilaku positif untuk melek teknologi.

Selanjutnya berkaitan dengan Modifikasi kurikulum, yang dimaksudkan adalah bahwa setiap guru dianjurkan untuk dapat menyusun kembali kurikulum yang sudah ada menyesuaikan dengan situasi darurat yang terjadi hal ini dapat dilakukan seperti mengurangi beban belajar yang seyogianya bisa sampai beberapa jam atau mata pelajaran kemudian didampingkan menjadi hanya beberapa jam saja dan diutamakan pada mata pelajaran utama ataupun peminatan dari siswa. Berdasarkan temuan penulis di MAN Balikpapan dan Kutai Kartanegara melakukan perampingan beban pelajaran Yakni dengan mengurangi waktu belajar siswa akan tetapi beban belajar tetap sama bahkan ditambah dengan memberikan tambahan jam pelajaran utamanya untuk kelas XII dari temuan penulis pula bahwa dimensi ditetapkan beberapa KKM mata pelajaran yang diuankan lebih tinggi nilainya daripada KKM sebelumnya menurut pendapat penulis hal ini bisa saja dilakukan tentunya dengan catatan ada upaya-upaya guru dalam mendukung ataupun mensupport KKM yang sudah ditetapkan dan dalam realisasinya memang menambahkan waktu pembelajaran di luar jam formal dan ini dilakukan secara intensif baik dalam bentuk kelompok maupun personal. Hasil yang dicapai pun cukup maksimal bahwa nilai kelulusan pun tinggi dan kebanyakan siswa pun tuntas dalam mengikuti pembelajaran strategi ini mungkin bisa dicontoh oleh sekolah-sekolah lainnya yakni membuat komitmen bersama untuk memberikan tambahan jam pelajaran dengan melakukan evaluasi dan analisis pada materi-materi apa saja yang memang siswa itu perlu untuk diberikan tambahan atau melakukan bimbingan secara intensif sehingga

pada materi-materi tersebut siswa dapat memahami dengan lebih baik. Hal inilah yang penulis maksudkan, bahwa proses pendidikan tak terhalang kondisi apapun, selama ada semangat dan ikhtiar yang mau dilakkan oleh guru.

Berkaitan dengan layanan pendidikan Sekolah para guru orang tua dan siswa itu sendiri harus menjalin kerjasama yang dibangun di atas komitmen kebersamaan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien Maka dalam konteks pembelajaran di masa pandemi pelayanan pendidikan yang harus dilakukan khususnya oleh guru yakni membangun komunikasi aktif dengan siswa dan orang tua untuk penyelenggaraan pembelajaran yang efektif tersebut. Jadi peran guru di sini juga tetap berjalan semisal dalam melaksanakan pengajaran maka proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media-media online ataupun melakukan pendampingan berkaitan dengan tugas-tugas utamanya yang berkaitan dengan praktik pembelajaran atau kepada aspek psikomotorik pembelajaran sehingga baik dalam kondisi pandemi siswa pun tetap merasa bahwa guru dapat menjalankan perannya secara maksimal. Dalam hal ini menurut hemat penulis bahwa kehadiran Teknologi memang sangatlah membantu walaupun dalam konteks revolusi industri 4.0 teknologi ini sudah menjadi instrumen wajib dalam proses pembelajaran artinya dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia kondisi pandemi ini tanpa disadari telah mengarahkan seluruh Insan pendidikan untuk mau melek teknologi sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif Tinggal bagaimana kemudian teknologi tersebut dapat didesain dikreasi sedemikian rupa sehingga bisa menjadi sebuah fasilitas atau media pembelajaran yang dapat membangun komunikasi interaktif antara guru siswa dan sumber belajar yang digunakan.

Selanjutnya yang berkaitan dengan fleksibilitas pengembangan kompetensi, Guru dituntut untuk bisa mengembangkan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam standar isi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berlangsung terutama yang berkaitan langsung dengan masalah siswa Artinya bahwa desain materi yang harusnya disajikan itu memang mengkondisikan dengan situasi dan waktu yang dibutuhkan maka seorang guru disarankan untuk bisa memfokuskan pengembangan kompetensi itu pada aspek karakter akhlak mulia komodijah kemandirian dan kesalehan sosial lainnya. Berdasarkan temuan penulis bahwa khususnya di Madrasah yang memang lebih ditekankan itu adalah pada aspek pengembangan karakter dan akhlak mulia yang mana kedua bentuk pengembangan ini dikemas pada materi-materi pai yang memang berkenaan langsung dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia ini Sehingga dalam kondisi pandemi pun siswa tetap dituntut untuk bisa mengembangkan sikap diri yang dikaitkan dengan materi pembelajaran

yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain bahwa pengembangan potensi yang dilakukan lebih ditekankan pada esensi dari materi yang memang akan diajarkan atau dengan kata lain bahwa intisad dari materi itulah yang kemudian dikembangkan dalam bentuk kontekstualisasi kehidupan nyata sehingga tidak perlu Terlalu banyak menyampaikan konsep akan tetapi konsep yang sedikit tersebut dapat langsung dicerna dan realisasikan dalam kehidupan nyata siswa. Dari hasil temuan penulis ada beberapa kebingungan yang memang dihadapi oleh guru menyikapi kondisi pandemi yang memerlukan interaksi secara tidak langsung karena pemantauan secara langsung tidak dapat dilakukan kelemahannya kebanyakan ke orang tua melakukan pembiaran dan Siswa lebih cenderung untuk mengurung diri menggunakan teknologi untuk hal-hal yang dianggap tidak berkaitan dengan pembelajaran semisal lebih cenderung untuk bermain game online atau berseluncur di dunia maya menikmati berbagai macam hiburan yang ada pada fasilitas teknologi tersebut Maka menurut penulis di sinilah pentingnya dilakukan kontrol atau dalam bahasa sebelumnya bentuk layanan yang perlu dilakukan oleh guru Yakni dengan memaksimalkan perannya melakukan kerjasama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan serta bimbingan sehingga siswa tidak terjebak pada penggunaan teknologi yang tidak bermanfaat dan tetap difokuskan pada proses pembelajaran untuk menerima transformasi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran pada Masa Darurat

Ada dua hal yang menjadi komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran di era tahun ini yakni Bagaimana jodoh maupun perencanaan pembelajaran dan yang kedua guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh seorang guru Sebelum melaksanakan hasil pembelajaran di kelas secara sederhana perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses atau ikhtiar guru dalam menyusun berbagai macam komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan ia laksanakan diantaranya penyusunan materi pelajaran penggunaan media pengajaran memilih pendekatan metode ataupun strategi yang akan digunakan dan menyusun Instrumen penilaian. Perencanaan pembelajaran ini Tentunya disusun mengikuti dengan desain atau bentuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks perencanaan pembelajaran Era pandemik Kemendikbud dalam hal ini telah mengeluarkan kebijakan untuk menyusun sebuah bentuk pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh siswa pada khususnya sehingga komponen-komponen yang ditetapkan berkaitan dengan perencanaan pembelajaran menyesuaikan dengan realitas yang ada. Salah satu langkah yang diambil oleh Kemendikbud berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yakni

dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemik salah satu isinya yakni mengatur banyaknya guru harus menyusun perencanaan pembelajaran secara sederhana menyesuaikan dengan kondisi yang ada salah satu asas yang dikedepankan yakni atas yakni menyesuaikan dengan kondisi siswa dengan Melakukan asesmen diagnostik hasilnya menjadi rujukan bagi setiap guru untuk menyusun RPP yang dianggap sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

Berdasarkan temuan penulis ketiga Madrasah Aliyah Negeri tempat penulis menggali data seluruh guru di Madrasah tersebut telah menerapkan kebijakan Kemendikbud dalam rangka menyusun RPP yang telah diselenggarakan bentuknya menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang sedang terjadi. Setiap guru diberikan kebebasan untuk menyederhanakan dan mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini menjadi menarik karena menurut penulis setiap guru dituntut untuk bisa berkreasi dan berinovasi dalam menyusun RPP tersebut karena kebutuhan akan pemenuhan materi pembelajaran berbasis taksonomi. Maka tampilan dalam RPP yang dituangkan atau dibuat oleh para guru sangatlah beragam dengan mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai keragaman inilah menurut penulis yang menjadi sebuah karya yang cukup baik karena Guru memposisikan dirinya sebagai seorang analis yang betul-betul harus memperoleh data yang valid Sebelum menetapkan kompetensi apa yang nantinya akan disampaikan kepada siswa.

Hal menarik lainnya Menurut penulis adalah bahwa Keterbatasan yang dihadapi oleh guru di dalam menyusun RPP tersebut tanpa disadari telah mengarahkan mereka untuk lebih mempererat berkomunikasi dengan teman sejawat guna sharing informasi dan pengetahuan dalam menyempurnakan RPP darurat yang mereka susun, artinya walaupun kondisi yang terjadi merupakan kondisi lalu yang tetapi dalam hal sehari-hari dilakukan lebih intensif.

Kemudian penulis juga memperoleh data secara tidak langsung Dalam mengemas materi hakikat guru mau tidak mau harus bisa mengoperasionalkan teknologi yang ada atau dengan kata lain guru dituntut untuk melek teknologi dan sebagian besar mereka tidak menyadari bahwa tuntutan ini menjadi sebuah kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan akademik mereka yang dikemas dan disusun dengan menggunakan teknologi yang tersedia. Kondisi ini juga didukung dengan dikeluarkannya kebijakan baik dari Kemendikbud maupun Kemenag yang menyediakan fasilitas pembelajaran secara online semisal Kementerian Agama menyediakan aplikasi e-learning Kemenag.

Pentingnya seorang guru memahami filosofi dari dikeluarkannya kebijakan pemerintah melalui Kementerian tersebut berkaitan dengan

kurikulum pendidikan pada kondisi khusus. Kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut secara mekanisme tentunya harus dipahami dan ditaati oleh setiap huruf terutama yang menjadi rambu-rambu adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam peraturan tersebut dapat direalisasikan dalam menjalankan tugas keprofesian seorang guru. Pemenuhan akan kebutuhan pengembangan kompetensi bagi siswa menjadi tujuan utama dari sebuah pembelajaran yang tentunya harus didukung dengan prinsip kerja keprofesionalan seorang guru, artinya yang disampaikan oleh seorang guru berupa kemasan materi harus tetap berorientasi pada pemenuhan pengetahuan siswa dan apa yang didapat, pada masa depan nanti akan berguna. Selain itu siswa juga dituntut untuk tetap memiliki orientasi sosial artinya guru harus bisa menjadi indikator untuk tetap membangun interaksi dan komunikasi dengan menggunakan berbagai media yang sudah disediakan. kondisi pandemi yang terjadi, seyogianya menghalangi guru dan siswa untuk melaksanakan dalam rangka memenuhi tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pengejawantahan dari RPP yang disusun oleh pendidik hal ini berarti bahwa berbagai hal yang ingin disampaikan seorang pendidik dalam proses pembelajaran merupakan gambaran dari RPP yang disusun. Terdapat beberapa komponen penting yang idealnya harus terealisasikan Dalam proses pembelajaran yakni adanya materi ajar yang merupakan pengembangan Dari kompetensi yang disusun sebagaimana termaktub dalam standar proses kemudian dituangkan dalam bentuk indikator dengan menggunakan kata-kata operasional berbasis taksonomi kemudian pemilihan pendekatan model atau metode pembelajaran dimana hal ini merupakan alat atau media yang digunakan guru untuk mengemas dan mengolah materi pembelajaran yang sudah dipilih penentuan pendekatan model ataupun metode yang digunakan ini sangatlah penting sehingga apa yang ingin dicapai dari proses pembelajaran betul-betul dapat diwujudkan dan yang terpenting lagi adalah bahwa dengan penggunaan pendekatan model ataupun metode tersebut dapat memberikan suasana nyaman dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis kekuatan atau dengan kata lain dalam standar proses setiap guru dituntut untuk dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Dalam proses pembelajaran misalkan kita kenal dengan istilah PAIKEM-GEMBROT atau Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot. Kemudian komponen lainnya juga yang tidak kalah penting adalah Bagaimana seorang guru bisa menyediakan instrumen asesmen sebagai bentuk evaluasi guna mengetahui seberapa besar daya serap siswa terhadap materi yang sudah disampaikan assessment ini dirancang sedemikian rupa dengan mengembangkan tiga komponen taksonomi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk bisa memahami konsep yang sudah

diajarkan akan tetapi bagaimana konsep itu kemudian bisa diaplikasikan atau diperhatikan dalam realitas kehidupannya dan dapat membentuk sikap atau karakter siswa tersebut.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran di masa pandemi tentunya ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan karena keterbatasan waktu tempat dan interaksi yang mengharuskan guru dan siswa harus membatasi diri. Akan tetapi proses pembelajaran tersebut tentunya tidak mengurangi esensi dari tujuan ketercapaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tinggal bagaimana kemudian guru dapat mengemas proses pembelajaran tersebut dengan melakukan asesmen diagnosis pada awal pembelajaran.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di Madrasah Aliyah pada masa pandemi para guru melakukan proses pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas teknologi baik secara pribadi maupun yang sudah disediakan oleh Kementerian terkait. Umumnya aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah WhatsApp Google Maps dan beberapa aplikasi lainnya dan untuk madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama telah disediakan sebuah aplikasi yang disebut dengan e-learning Kemenag. Memang ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru berdasarkan temuan penulis diantaranya kesulitan para guru untuk mengontrol proses pembelajaran karena dilakukan secara daring atau online. Siswa memiliki kecenderungan lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain game online ataupun membuka aplikasi-aplikasi lainnya yang tersedia di dunia maya bahkan beberapa temuan penulis ada beberapa siswa yang awalnya memiliki prestasi baik di sekolah kemudian menurun prestasinya lantaran kurangnya kontrol dari orang tua yang menyebabkan siswa tersebut lebih banyak bermain game online. Hal lainnya kecenderungan siswa itu bersifat individualis mengurung diri di satu tempat atau di kamar sehingga tidak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya semisal ketika di rumah tidak berinteraksi atau kurang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

Dalam proses pembelajaran guru telah menyusun RPP sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh kementerian agama yakni menyusun RPP darurat yang direalisasikan dalam proses pembelajaran diawali dengan Melakukan asesmen diagnosis. Assessment diagnosis yang dimaksud yakni guru melakukan identifikasi kompetensi yang harus disampaikan kepada siswa menyesuaikan dengan kondisi siswa tersebut dengan memperhatikan ketersediaan media yang digunakan termasuk kondisi jasmani dan rohani siswa yang kemungkinan ada di antara mereka terpapas virus Corona, sehingga terkadang penyampaian materi yang merupakan perpanjangan dari pencapaian kompetensi yang seyogianya dapat dituntaskan secara substansi dapat berubah dengan tidak meninggalkan hal-hal prinsip yang memang harus didapat atau disampaikan kepada siswa berkaitan dengan

kompetensi yang harus didapat atau disampaikan kepada siswa berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai.

Hal menarik berdasarkan temuan penulis adalah di MAN Insan Cendikia Paser guru-guru berani menetapkan nilai KKM lebih tinggi dari sebelumnya khususnya untuk siswa kelas XII. Hal ini disepakati karena adanya tuntutan sebagai sebuah sekolah unggulan harus mempersiapkan *output* siswanya, agar dapat masuk pada perguruan tinggi-perguruan tinggi yang unggul. Ikhtiar yang dilakukan diantaranya memberikan jam tambahan untuk pengayaan dan penguatan baik yang dilakukan secara komunal berskala besar ataupun berskala kecil, bahkan ketika suasana dianggap aman dan tidak terlalu banyak penyebaran virus Corona pihak madrasah meminta kepada siswanya untuk bisa aktif dalam pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan ada sebagian secara daring kemudian ada juga sebagian secara tatap muka karena MAN-IC Paser merupakan Madrasah berbasis Boarding School. Menurut penulis walaupun kondisi global begitu memprihatinkan berkaitan dengan cepatnya penyebaran virus Corona ini akan tetapi dengan kejilhan guru dalam melihat situasi dan kondisi bisa saja proses pembelajaran yang dilaksanakan itu dipadupadankan antara pembelajaran daring dan tatap muka tentunya dengan menerapkan beberapa aturan-aturan yang tetap memberikan situasi nyaman kepada peserta didiknya.

Sementara di MAN Kutai Kartanegara para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diwajibkan untuk menguasai aplikasi e-learning yang dikeluarkan oleh Kemenag upaya yang dilakukan sekolah dalam hal ini dikoordinir oleh Waka kurikulum memberikan pelatihan dan pendampingan intensif kepada setiap guru untuk dapat mengoperasionalkan aplikasi tersebut dan inilah hal yang menarik menurut penulis yang selama ini tidak dilakukan oleh guru bahwa ada sebagian guru yang tidak mengerti tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran Tanpa mereka sadari dengan adanya tuntutan penguasaan e-learning ini mereka kemudian meleak teknologi.

3. Assessment

Assessment pembelajaran merupakan ikhtiar seorang guru dalam rangka memperoleh data atau informasi dari proses pembelajaran yang dilakukan seberapa baik kinerja yang dilakukan siswa sehingga dapat dapat diketahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Di antara tujuan dari dilakukannya proses asesmen ini antara lain memonitoring perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa artinya dalam proses pembelajaran tersebut berbagai hal yang dilakukan oleh siswa terpotret dan terekam dengan baik sehingga hasil dari inilah kemudian akan terlihat seberapa besar ketercapaian yang diperoleh oleh siswa Selain itu Asesmen pembelajaran juga dilakukan dalam rangka

mengecek pemenuhan kebutuhan kompetensi yang sudah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya produk yang dihasilkan dapat berupa nilai atas proses yang sudah dilewati oleh siswa tersebut dalam proses pengecekan ini. Tentunya dilengkapi dengan instrumen-instrumen yang disusun secara valid untuk menilai berbagai macam komponen penilaian dan yang menjadi transparan yakni berkaitan dengan komponen taksonomi. Yang tak kalah penting dari tujuan assessment ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga pendidikan selaku penyelenggara proses pembelajaran dengan adanya bukti tertulis dari hasil capaian pembelajaran siswa melalui assessment ini yang bisa dijadikan acuan ataupun pegangan terhadap progres pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Dalam konteks pendidikan darurat proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup tahapan assessment dilakukan dengan mengikuti prosedur asesmen yang memang sudah diterapkan sebelumnya dalam situasi khusus ini. Kemudian pendidikan nasional membuat sebuah bentuk asesmen yang disebut dengan asesment diagnostik yaitu asesment yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa sehingga Pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kompetensi peserta didik artinya ending dari sebuah penilaian yang dilakukan itu awalnya didasarkan dengan diagnosa yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya.

Berdasarkan temuan penulis dalam penelitian ini bahwa seluruh madrasah yang diteliti memang melakukan proses asesmen. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui RPP darurat yang disusun yang di dalamnya memuat Instrumen penilaian. Beberapa catatan penting yang sempat menulis dapatkan di lapangan hal yang paling mendasar dan menjadi kendala utama dalam proses penilaian yaitu objektivitas yang bisa dikatakan rendah karena kasus yang terjadi bahwa berbagai macam bentuk Instrumen penilaian yang dilakukan maksudnya dalam menguji, cobakan dan mengukur kemampuan siswa pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif tidak bisa terpantau dengan baik. Diantara 3 taksonomi tersebut yang paling susah untuk diukur yaitu aspek sikap siswa karena keterbatasan bentuk interaksi yang harus online. Objektivitas yang penulis maksudkan di sini adalah bagaimana kemudian guru bisa memantau proses pengerjaan tugas yang diberikan baik dalam mengukur aspek pengetahuannya ataupun psikomotorik siswa terlebih ketika ingin mengukur bentuk pengembangan sikap atau karakter siswa yang memang tidak bisa dipantau secara langsung karena tidak diperbolehkannya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Akan tetapi ada beberapa upaya yang menarik berdasarkan temuan penulis dalam rangka membangun kerjasama dalam proses asesmen ini yaitu para guru wali kelas membuat grup WhatsApp dengan wali siswa untuk turut memantau proses pembelajaran dan di dalamnya

juga berkaitan dengan proses asesmen yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh siswa. Menurut penulis memang guru harus dituntut untuk bisa lebih mengembangkan kompetensi sosialnya dengan membangun komunikasi dengan berbagai macam pihak untuk bisa saling mengawasi dan mendampingi proses pembelajaran ataupun proses asesment yang dilakukan oleh siswa sehingga objektivitas yang diharapkan Dalam proses asesmen tersebut setidaknya bisa diupayakan cukup maksimal.

Berdasarkan paparan analisis penulis diatas, maka dapat digambarkan pola implementasi kebijakan pendidikan era pandemic sebagai berikut:



D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa implementasi kebijakan pendidikan masa pandemic di Kalimantan Timur mencakup 3 hal, yakni *pertama*, pemahaman madrasah dan guru tentang kurikulum pada masa darurat yang didalamnya meliputi, pemahaman konsep, modifikasi kurikulum, layanan pendidikan, dan fleksibilitas pengembangan kompetensi siswa. *Kedua*, langkah-langkah pembelajaran pada masa darurat, meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, berkaitan dengan asesmen atau penilaian berbasis taksonomi yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

REFERENCES

Maranting Halik S., Muh. Arif, dan Abdurrahman R. Mala, "Implementasi SNP dalam Meningkatkan Daya Saing MIN 1 Gorontalo", Jurnal Tadbir Vol. VIII Nomor 2 Tahun 2020.

- Syamsuar dan Refianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industr 4.0", *Jurnal E-Tech*, Vol. VI Nomor 2 Tahun 2018.
- Winarti dan Suyadi, "Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta", *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2020.
- Dawam, Ainunrrafiq & Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapeen: Listafariska Putra, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Fatah, Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Gorton, Richard A and Scheineder, Gail Thierbach , *School Based Leadership: Challenges and Oppurtunities*, New York: Wm.C. Brown Publisher, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. IV; 2010.
- Hasbullah, H.M., *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012.
- Kemendikbud Nomor 719 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Permendikbud Nomor 719 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikilum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Septikasari, Resty dan Nugraha, Rendy, "Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 108.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran Cet II*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- SK Dirjen Pendis Tahun 2020 tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2003

Syagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Tilaar, H.A.R dan Nugroho, Riant, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

